

## PENGEMBANGAN KONSTRUK ALAT UKUR KETANGGUHAN AKADEMIK PESERTA DIDIK

Muhammad Muhajirin<sup>1</sup>

[muhajirin@umtas.ac.id](mailto:muhajirin@umtas.ac.id)

### Abstrak

Penelitian yang dilakukan dilatabelakangi oleh peserta didik yang tidak dapat menghadapi kesulitan pada proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur ketangguhan psikologis dalam akademik peserta didik. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018. Instrumen pengembangan dimulai dengan uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan, dan uji coba instrumen. Uji validitas menggunakan aplikasi bantuan winsteps model *Rasch*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan instrumen *alpha Cronbach* dengan aplikasi bantuan winstep menggunakan model *Rasch*. Hasil penelitian menunjukkan item telah memenuhi kriteria validitas Outfit Mean Square (MNSQ):  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ , Outfit Z-Standard (ZSTD):  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ , dan Point Measure Correlation (Pt Mean Corr):  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ . Sedangkan hasil uji reliabilitas sebesar 0,97 berada pada kategori istimewa. Temuan ini menjelaskan item-item yang dikembangkan pada konstruk alat ukur dapat digunakan pada penelitian ketangguhan psikologis dalam akademik.

**Kata Kunci:** alat ukur, ketangguhan psikologis, peserta didik.

### A. PENDAHULUAN

Kehidupan pada hakekatnya adalah perubahan, oleh karena itu penuh akan fenomena tekanan atau stres. Salah satu sumber stres adalah proses perkembangan berkelanjutan yang dimulai dari lahir sampai mati. Sumber stres lainnya adalah *megatrends* yang dipaksakan oleh keadaan diluar kendali seseorang, terutama tuntutan zaman yang berubah.<sup>2</sup> Keadaan penuh stres yang

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

<sup>2</sup> S. R. Maddi. *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth*. (California; Springer, 2013), hlm. 1.

sedang berlangsung dibutuhkan karena menjadi keuntungan dari apa yang dipelajari saat menghadapinya daripada menyangkal atau menghindarinya. Menurut Bonanno dalam Maddi<sup>3</sup> ketangguhan psikologis didefinisikan sebagai jalur menuju ketahanan dibawah tekanan (*resilience under stress*). *Resilience* sering dianggap sebagai fenomena menjaga performa dan kesehatan dalam keadaan stres, sehingga ketangguhan psikologis membawa individu berkembang pada kondisi stres dan tetap dapat meningkatkan kinerja serta kesehatan mentalnya.<sup>4</sup>

Konsep ketangguhan psikologis (*hardiness*) berakar pada teori eksistensialisme.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Maddi yang menjelaskan bahwa dengan menggunakan teori eksistensi ketangguhan psikologis adalah karakteristik kepribadian terdiri dari tiga konfigurasi komponen, yaitu *commitment* (komitmen), *control* (kontrol) dan *challenge* (tantangan) yang dapat memfasilitasi perubahan kondisi stres dan berpotensi bencana menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang.<sup>6</sup> *Challenge* (tantangan) adalah kepercayaan yang menganggap perubahan kehidupan itu alami dan positif. Individu yang memiliki *challenge* (tantangan) menganggap perubahan positif atau negatif membutuhkan penyesuaian kembali sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh dari pada menganggap sebagai ancaman terhadap keamanan dan kenyamanannya, kepercayaan semacam ini membawa fleksibilitas kognitif dan daya tahan terhadap kejadian dan situasi yang ambigu serta tidak menyenangkan.<sup>7</sup> Pendapat di muka diperkuat oleh Kobasa dalam Azarian seorang individu memiliki tiga karakteristik umum: a) keyakinan

---

<sup>3</sup> S. R. Maddi. *Hardiness Turning*, hlm. 9.

<sup>4</sup> R. Janah, L. A. Verina & M. R. Subhi, Career Construction Counseling: Efforts to Deal with the Stress Problems of Batik Online Shop Entrepreneurs. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, 1(1), 2021.

<sup>5</sup> M. Sheard & J. Golby, Hardiness and undergraduate academic study: The moderating role of commitment. *Journal of Personality and Individual Differences*, 43, hlm. 190.

<sup>6</sup> S. R. Maddi, *Hardiness training at Illinois Bell Telephone*. In J. Opatz (Ed.), Health promotion evaluation, (WI: National Wellness Institute, 1987), hlm. 8.

<sup>7</sup> Alma Azarian, et al., Relationship between psychological Hardiness and Emotional Control Index : A Communicative Approach. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 2016, 5, 5(S), hlm. 216.

bahwa dia mampu mengendalikan atau mempengaruhi kejadian (kontrol), b) kemampuan untuk merasakan komitmen mendalam terhadap aktivitas yang dia lakukan, c) harapan bahwa perubahan adalah perjuangan yang mendorong untuk pertumbuhan lebih lanjut dan mengetahuinya sebagai aspek kehidupan normal (tantangan).<sup>8</sup>

Terdapat karya baru pada *setting* akademik terkait penelitian ketangguhan psikologis yang disebut *academic hardiness*.<sup>9</sup> *Academic hardiness* mengacu pada ketangguhan peserta didik terhadap kegagalan akademik. Banishek & Lopez mengemukakan terdapat dua teori berorientasi kognitif, yakni teori ketangguhan psikologis menurut Kobasa dan teori motivasi akademik menurut Dweck yang dapat digunakan untuk memahami mengapa peserta didik mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sedangkan sebagian lainnya tidak.<sup>10</sup> Menurut Kobasa & Ouellette dalam Banishek dkk tiga proses penilaian kognitif (kontrol, komitmen, dan tantangan) dikaitkan dengan ketekunan saat menghadapi keadaan kehidupan yang sulit.<sup>11</sup> Sedangkan Dweck dkk dalam Banishek dkk memfokuskan program penelitian mereka untuk lebih memahami bagaimana kinerja akademik dipengaruhi oleh tujuan akademik peserta didik.<sup>12</sup> Mereka mengidentifikasi dua pola yang berbeda baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku pada peserta didik. Pola pertama adalah peserta didik yang menampilkan perilaku berdasarkan orientasi berbasis kinerja berusaha untuk membangun prestasi akademik mereka dengan menghindari situasi yang mungkin menunjukkan ketidakmampuan mereka. Sebaliknya peserta didik yang menampilkan perilaku berdasarkan orientasi pembelajaran

---

<sup>8</sup> Alma Azarian, et al., Relationship between, hlm. 216.

<sup>9</sup> L. A. Banishek & F. G. Lopez, Development and initial validation of a measure of academic hardiness. *Journal of Career Assessment*, 9(4), 2001.

<sup>10</sup> L. A. Banishek, J. M. Feldman, R. W. Shipon, S. D. Mecham & F. G. Lopez, Development and evaluation of the revised academic hardiness scale. *Journal of Career Assessment*, 13(1), 2005, hlm. 59.

<sup>11</sup> L. A. Banishek, J. M. Feldman, R. W. Shipon, S. D. Mecham & F. G. Lopez, Development and, hlm. 60.

<sup>12</sup> L. A. Banishek, J. M. Feldman, R. W. Shipon, S. D. Mecham & F. G. Lopez, Development and, hlm. 60.

memandang tantangan akademik sebagai peluang untuk memperoleh keahlian baru dan untuk meningkatkan kompetensinya.

Menurut Banishek dkk kedua teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana peserta didik bereaksi terhadap tantangan akademik.<sup>13</sup> Peserta didik yang memiliki dimensi kontrol menganggap diri mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan akademik melalui usaha dan regulasi diri secara emosional. Peserta didik yang memiliki dimensi komitmen bersedia berkorban baik waktu maupun tenaga demi prestasi akademik. Sedangkan peserta didik yang memiliki dimensi tantangan sengaja mencari kursus atau kegiatan tambahan belajar yang dapat menyebabkan pertumbuhan pribadi dalam jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki *academic hardiness* menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan akademik yang menantang, berkomitmen pada kegiatan akademik dan proses kegiatan belajar mengajar, dan merasa bahwa mereka memiliki kendali atas kinerja dan hasil akademik mereka.<sup>14</sup>

Maddi menegaskan bahwa individu yang memiliki tingkat kontrol yang tinggi tetapi memiliki komitmen dan tantangan rendah, maka individu akan menunjukkan hasil tanpa ada keinginan untuk melibatkan diri dalam usaha belajar dari pengalaman dan perasaan dengan orang lain.<sup>15</sup> Dampaknya, individu dapat mengalami kondisi ketidaksabaran, mudah iri kepada orang lain, merasa terisolasi, merasakan penderitaan setiap kali individu gagal dalam mengendalikan sesuatu, dan lebih banyak melakukan aktivitas menyendiri. Misalnya peserta didik lebih larut menggunakan telpon genggamnya yang berpotensi menimbulkan kecanduan. Seperti ditayangkan *Liputan 6 Siang SCTV*, Kamis (18/1/2018) Dua orang remaja pelajar yakni remaja A (17) dan

---

<sup>13</sup> L. A. Benishek, J. M. Feldman, R. W. Shipon, S. D. Mecham & F. G. Lopez, Development and, hlm. 60.

<sup>14</sup> L. A. Benishek, J. M. Feldman, R. W. Shipon, S. D. Mecham & F. G. Lopez, Development and; S. R. Maddi, R. H. Harvey, D. M. Khoshaba, M. Fazel, & N. Resurreccion, Hardiness training facilitates performance in college. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 2009.

<sup>15</sup> S. R. Maddi. *Hardiness Turning*, hlm. 8.

H (15), sudah hampir sebulan berada di Poli Jiwa Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Koesnadi, Bondowoso, Jawa Timur. Keduanya dirawat karena kecanduan gawai atau telepon genggam pintar. Hasil diagnosa kejiwaan, kedua pelajar SMP dan SMA itu mengalami kecanduan gawai tingkat akut. Keduanya bisa marah besar bila tak bisa mengakses gawai. Mulai dari membanting-banting benda di sekitarnya, murung, bahkan menyakiti diri sendiri.<sup>16</sup>

Maddi menjelaskan jika individu tinggi dalam komitmen, namun rendah pada dimensi kontrol dan tantangan, maka individu akan terjerat pada lingkungan sekitar mereka.<sup>17</sup> Misalnya teman, kegiatan dan kejadian di sekitarnya. Pada konteks tersebut, Maddi menjelaskan bahwa individu tidak pernah berpikir untuk memiliki pengaruh melalui refleksi pengalaman mereka. Artinya mereka akan kehilangan diri mereka dan kehidupan mereka dikontrol oleh interaksi sosial atau institusi di mana mereka berada. Individu akan sangat rentan mengalami kegagalan setiap kali mengalami perubahan terhadap dirinya. Peserta didik yang menagalami hal ini akan larut dalam kegiatan *nongkrong* yang kurang produktif, membentuk kelompok *geng* dan terlibat dalam konformitas yang bersifat negatif. Sedangkan individu yang memiliki kategori tinggi pada aspek tantangan, tetapi rendah dalam kontrol dan komitmen, maka ia akan disibukkan dengan hal-hal baru dan kurang memperhatikan kejadian lain disekitar mereka.<sup>18</sup> Misalnya mereka larut dalam kegiatan permainan online, dan meninggalkan tugas-tugas akademiknya.

*Academic hardiness* telah terbukti menunjukkan korelasi positif dengan motivasi belajar siswa. *Academic hardiness* yang tinggi berkaitan dengan faktor *self efficacy* akademik dan sikap positif terhadap universitas.<sup>19</sup> *Academic hardiness* memiliki hubungan positif dengan minat terhadap pelajaran matematika, kecemasan pelajaran matematika, dan *efficacy* pada

---

<sup>16</sup> <http://news.liputan6.com/read/3230544/kecanduan-smartphone-begini-kondisi-2-remaja-di-rs-jiwa-bondowoso>

<sup>17</sup> S. R. Maddi. *Hardiness Turning*, hlm. 8.

<sup>18</sup> S. R. Maddi. *Hardiness Turning*, hlm. 8.

<sup>19</sup> S. R. Maddi, R. H. Harvey, D. M. Khoshaba, M. Fazel, & N. Resurreccion, *Hardiness training*.

pelajaran matematika pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, ketangguhan psikologis ditemukan sebagai prediktor ketekunan, masa studi, dan pilihan pendidikan peserta didik. Bartone dkk menemukan bahwa pasukan khusus angkatan darat Amerika Serikat yang memiliki tingkat ketangguhan psikologis yang tinggi cenderung lulus sesuai jalur pendidikan yang ditempuh. Siswa yang lulus dalam waktu minimum memiliki nilai ketangguhan psikologis di atas rata-rata, sedangkan siswa yang keluar atau (*drop out*) memiliki ketangguhan psikologis rendah. Berdasarkan temuan di muka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penelitian ketangguhan psikologis pada *setting* Sekolah dan pada usia SMA.<sup>20</sup>

Jika dilihat berdasarkan sudut pandang perkembangan sebagian besar siswa di SMA berada pada masa remaja. Para teoris telah menggambarkan remaja sebagai masa stres yang tinggi, ketidakstabilan emosional, variabilitas dalam suasana hati, dan kerentanan sosial. Karena perubahan fisiologis dan sosio-emosional yang terjadi, remaja membutuhkan keterampilan pengelolaan stres yang efektif dan berfungsi adaptif selama periode perkembangan ini. Tetapi dalam masa ini terjadi konflik diri dimana remaja ingin dihargai sebagai orang yang ingin mandiri akan tetapi masih harus bergantung pada orang tua.<sup>21</sup> Peningkatan stres disebabkan oleh ekspektasi teman sebaya dan ketahanan terhadap aturan dan otoritas orang dewasa, yaitu orang tua atau guru. Stres berhubungan dengan ketegangan yang dihasilkan dari sosialisasi yang buruk, tuntutan keluarga dan tekanan lingkungan sering muncul untuk mempengaruhi emosi remaja, menyebabkan peningkatan stres, frustrasi, dan marah. Jika remaja kurang memiliki ketangguhan psikologis, mereka lebih cenderung menunjukkan gangguan mental seperti depresi, kemarahan dan stres.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> P. T. Bartone, R. R. Roland, J. J. Picano & T. J. Williams, Psychological hardiness predicts success in US Army Special Forces candidates. *International Journal of Selection and Assessment*, 16, 2008.

<sup>21</sup> M. R. Subhi, Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah. *Madaniyah*, 7(1), 2017.

<sup>22</sup> S. R. Maddi, M. Brow, D. M. Khoshaba, & M. Vaitkus, Relationship of hardiness and religiousness to depression and anger. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 58(3), 148, 2006.

Menurut studi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013 mengenai gangguan emosional pada remaja menunjukkan 4,4% remaja usia 15 tahun di DKI Jakarta mengalami gangguan mental emosional.<sup>23</sup> Hasil penelitian kementerian tersebut diperkuat oleh fenomena kasus tawuran antar pelajar. IH (15), menderita luka bacok senjata tajam bagian kepala belakang serta pahan kanan. “Tangan korban juga juga robek akibat menepis bacoka celurit yang diarahkan kepadanya”, ungkap Kapolsek Tambun, Kopol Rahmat Sudjatmiko pada Kamis (15/2/2018).<sup>24</sup>

Penelitian lain dari National Institute of Mental Health (NIMH) di Amerika Serikat melaporkan pada tahun 2004 sekitar 8,3 % remaja yang usianya 9 sampai 17 tahun mengalami depresi yang diakibatkan karena ketidakmampuan peserta didik dalam mengelola stres dan kemarahan. The National Center for Education Statistics melaporkan bahwa di Amerika Serikat sekitar 1,9 juta kejahatan terjadi di sekolah-sekolah dasar dan menengah di seluruh bangsa, yang berarti sekitar 40 siswa per 1.000 menjadi korban dari beberapa jenis. Sedangkan di Indonesia kasus terbaru adalah penganiayaan berujung maut yang dilakukan seorang murid SMAN 1 Torjun, HI (17) kepada gurunya, Ahmad Budi Cahyono (26). Penganiayaan tersebut dilatarbelakangi oleh teguran dan coretan cat di wajah pelaku karena tidak mengerjakan tugas mata pelajaran seni, ungkap Kapolres Sampang AKBP Budi Wardiman dalam konferensi pers pada Jumat (2/2/2018).<sup>25</sup> Hasil penelitian dan fenomena ini menunjukkan bahwa remaja perlu memiliki ketangguhan psikologis sebagai mediator jalur menuju ketahanan dibawah tekanan (*resilience under stress*).

Selama peneliti praktek layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat fenomena rendahnya ketangguhan psikologis. Bentuk rendahnya ketangguhan psikologis yang teramati adalah peserta didik

---

<sup>23</sup> B. Budiman, dkk, *Gangguan Emosional Pada Remaja*. (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013), hlm. 61.

<sup>24</sup> <https://metro.sindonews.com/read/1282528/170/tawuran-berdarah-di-tambun-40-pelajar-smk-bekasi-ditangkap-1518706314>

<sup>25</sup> <http://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya>

menunjukkan kurang memiliki manajemen waktu yang baik sehingga tingkat keterlambatan datang ke sekolah tinggi, terlambat dalam mengumpulkan tugas pelajaran, memiliki semangat belajar yang rendah, menunjukkan perilaku agresif kepada teman dan adik tingkatnya, menunjukkan hasil belajar yang kurang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mengalami gangguan kecemasan pada saat proses pembelajaran dan ujian, melibatkan diri pada aktivitas yang kurang bermanfaat seperti nongkrong, main *game* berlebihan, dan peserta didik kebingungan dalam membuat keputusan atau merencanakan masa depannya. Dari hasil wawancara terhadap peserta didik ditemukan bahwa peserta didik cenderung tidak mampu untuk mengendalikan diri ketika ada masalah dengan guru, teman di sekolah, dan masalah dengan orang tua.

Ketangguhan psikologis adalah variabel moderator antara stres dan kesehatan mental yang bermuara pada kepuasan hidup atau kesejahteraan hidup. Kapasitas untuk menahan tekanan mental dapat dipelajari, ketika individu berhasil memiliki kapasitas untuk menahan tekanan mental maka kepuasan kerja lebih tinggi dan menunjukkan tingkat yang rendah terkait depresi dan kecemasan.<sup>26</sup> Dengan memiliki ketangguhan psikologis di lingkungan akademik, peserta didik akan mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada, mampu mengontrol emosi, dan mau terlibat pada aktivitas *coping* yang memadai. Peserta didik yang tidak memiliki ketangguhan psikologis akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan, tuntutan, dan menunjukkan kesehatan mental kurang baik. Kegagalan atau kesulitan tersebut akan berdampak bukan saja pada perkembangan karakteristik kepribadian, moral, dan emosionalnya melainkan beresiko mengalami hambatan secara akademik maupun perkembangan karir dimasa depan.

Dengan melihat fenomena ini, maka tema mengenai ketangguhan psikologis harus menjadi perhatian, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting

---

<sup>26</sup> A. Moazedian et al, The efectiveness of Hardiness Training on Test Anxiety. *Iranian Journal of Cognition and Education* 1, 1, 2014. hlm. 47.



untuk membantu individu agar memiliki mental yang sehat. Secara konseptual bimbingan berperan sebagai upaya membantu individu agar berkembang secara optimal.<sup>27</sup> Tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling adalah agar peserta didik mampu untuk memahami dirinya dan lingkungannya.<sup>28</sup> Untuk itu, dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah berperan sebagai benteng pertahanan pertama (*first defence*) agar peserta didik menjadi pribadi yang sehat.<sup>29</sup> Konselor memiliki peranan penting dengan menggunakan strategi yang dimilikinya agar konseli memiliki ketangguhan psikologis selama proses pendidikan. Adapun strategi layanan yang diberikan kepada konseli yang mengalami ketangguhan psikologis rendah adalah dengan diberikan layanan responsif melalui konseling.

Ketangguhan psikologis dilingkungan akadmis dalam penelitian ini adalah karakteristik kepribadian peserta didik terdiri dari tiga komponen, yaitu challenge (tantangan), commitment (komitmen), dan control (kontrol) yang dapat memfasilitasi perubahan kondisi stres dan berpotensi bencana menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan akademis. Ada tiga dimensi ketangguhan psikologis di lingkungan akademis yang diukur yakni:

1. Kontrol (*control*) yakni keyakinan peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai prestasi akademik yang diinginkan berdasarkan usaha pribadi serta regulasi diri secara emosional yang efektif dalam menghadapi tekanan akademis dan kekecewaan.
2. Komitmen (*commitment*), yakni kemauan peserta didik untuk melakukan usaha terbaik dalam mencapai prestasi akademik, terlepas dari tuntutan guru atau orang lain.
3. Tantangan (*challenge*), yakni upaya terarah peserta didik untuk mencari kursus atau les tambahan dan pengalaman akademis yang sulit serta

---

<sup>27</sup> S. Kartadinata, S. *Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis*. (Bandung: UPI Press, 2011).

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosda Karya, 2005).

<sup>29</sup> C. P. Zalaquett & A. E. Sanders. Major depression and dysthymic disorder in adolescents: The critical role of school counselors. 2010.

membenarkan tindakan semacam itu secara beriringan untuk pembelajaran pribadi.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian sebagai berikut: menguji teori; mengungkapkan fakta-fakta; menunjukkan hubungan antar variabel; dan memberikan deskripsi.<sup>30</sup> Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kecenderungan ketangguhan psikologis peserta didik ketangguhan psikologis dalam akademik dalam bentuk skor atau angka. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2017/2018. Banyaknya partisipan dalam penelitian ini berjumlah 93 orang peserta didik, yang terbagi ke dalam 10 kelas.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berskala *Likert* dengan alternatif jawaban SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan uji kelayakan instrumen melalui *judgement* oleh ahli, uji keterbacaan, uji validitas, reliabilitas. Instrumen ketangguhan psikologis dalam akademik peserta didik dikembangkan berdasarkan pada dimensi *Academic Hardiness Scale* yang dapat mengungkap indikator ketangguhan psikologis dalam akademik peserta didik. Proses pengembangan instrumen meliputi uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan, dan uji coba instrumen.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Uji Kelayakan Instrumen**

Terdapat tahap yang dilakukan untuk pengembangan instrumen penelitian ketangguhan psikologis dalam akademik yaitu uji kelayakan instrumen, uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen. Sebelum dilakukan uji keterbacaan instrumen dan uji coba instrumen, instrumen terlebih dahulu diuji kelayakannya dan dievaluasi oleh pakar atau ahli di bidang atribut yang akan

---

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research Fouth Edition*. (Boston: Pearson Education, Inc, 2012).

diukur. Penimbang instrumen penelitian ketangguhan psikologis dalam akademik terdiri dari dua orang dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, satu orang ahli bahasa Inggris dan satu orang ahli bahasa Indonesia.

Penimbangan instrumen penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakannya dari segi bahasa, konstruk dan isi dari setiap butir pernyataan. Ketika dilakukan penimbangan instrumen, beberapa butir pernyataan mengalami revisi dan disesuaikan dengan keperluan dalam penelitian serta budaya yang ada di masyarakat. Hasil penimbang dalam instrumen ketangguhan psikologis dalam akademik adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penimbang dari segi konstruk, pertimbangan instrumen dilakukan dengan melihat kesinambungan antara dimensi dengan item, dan menimbang item dari kesesuaian dengan maksud dan partisipan penelitian. Secara umum, konstruk dari instrumen ketangguhan psikologis dalam akademik sudah baik dan layak. Tidak ada item yang dibuang.
- b. Hasil penimbang dari segi isi, perbaikan dilakukan dengan menambah dan merubah beberapa kata. Pada sebagian pernyataan menghilangkan kata “saya” dan menggantinya dengan kata dengan makna yang sesuai. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan responden dalam memahami arti dan isi pernyataan.
- c. Hasil penimbang dari segi bahasa, perbaikan dilakukan pada kata bahasa Inggris yang salah dalam penulisan. Untuk bahasa Indonesia sendiri pada setiap pernyataan sudah baik dan benar.

Dari 40 pernyataan yang dibuat, terdapat 35 butir item pernyataan yang harus direvisi dan 5 pernyataan tidak perlu direvisi yaitu pernyataan dengan nomor 3, 29, 36, 17, dan 9. Instrumen Penelitian terlampir.

## **2. Uji Keterbacaan**

Uji keterbacaan merupakan tahap yang dilakukan setelah melakukan uji kelayakan oleh ahli. Uji keterbacaan diberikan kepada siswa untuk mengetahui seberapa paham mereka mengenai butir pernyataan yang tertulis. Pada tahap ini tidak ada proses penskoran karena tujuannya adalah untuk mendapat

masukan tentang pernyataan pada setiap butir.<sup>31</sup> Beberapa hal yang diperhatikan pada uji keterbacaan mengenai subjek yang akan terlibat adalah sebagai berikut: (1) subjek uji coba adalah sampel dari populasi ukur; (2) subjek uji coba tidak harus benar-benar mewakili target yang akan diteliti asalkan alat ukur tidak spesifik mengukur kondisi di suatu tempat, maka peneliti dapat mengujicobakan di tempat lain yang memiliki karakteristik sama dengan penelitian yang sesungguhnya.<sup>32</sup>

Uji keterbacaan instrumen dilakukan terhadap 6 orang siswa (3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan) kelas XI dan 6 orang siswa (3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan) kelas XII SMA Negeri 1 Bandung yang tidak diikuti sertakan dalam sampel penelitian. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk melihat sejauhmana keterbacaan instrumen oleh responden sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa item pada angket ketangguhan psikologis dalam akademik sudah dapat dipahami.

### **3. Uji Coba Instrumen**

Setelah dilakukan pengujian konstruk instrumen oleh ahli dan uji keterbacaan maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada kelas yang memiliki karakteristik yang sama dengan tempat penelitian dengan melibatkan 93 orang peserta didik kelas XII di SMAN 1 Bandung. Tujuan dari uji coba instrumen adalah untuk menganalisis setiap butir data hasil uji coba. Hasil dari uji coba dapat memberikan masukan yang berharga untuk merevisi butir yang diujicobakan karena berbagai pernyataan yang sudah dibuat diuji secara empiris.<sup>33</sup> Adapun analisis butir instrumen melibatkan uji validitas dan reliabilitas.

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu

---

<sup>31</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. (Cimahi: Trim Komunikata Publishing House, 2014), hlm. 20

<sup>32</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model*, hlm. 20.

<sup>33</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model*, hlm. 21.

instrumen.<sup>34</sup> Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.<sup>35</sup> Uji validitas menggunakan bantuan aplikasi winsteps pemodelan Rasch. Hasil uji validitas instrumen ketangguhan psikologis dalam akademik terentang antara 0,09 sampai dengan 0,6. Adapun hasil uji validitas instrumen setiap butir pernyataan terdapat pada lampiran. Menurut Sumintono dan Widhiarso kriteria yang harus diperhatikan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a) Outfit Mean Square (MNSQ) :  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- b) Outfit Z-Standard (ZSTD) :  $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- c) Point Measure Correlation (Pt Mean Corr) :  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Berdasarkan kriteria di atas semua butir item telah memenuhi kriteria validitas. Berikut merupakan tabel 1 yang menunjukkan hasil uji validitas butir dengan menggunakan model Rasch.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Ketangguhan Psikologis di Lingkungan Akademik**

Variabel	Dimensi	No. Item Positif (+)	MNSQ	ZSTD	No. Item Negatif (-)	MNSQ	ZSTD
Ketangguhan Psikologis	Kontrol	3	1.06	.5	11	1.40	2.8
		4	.75	-2.5	13	.90	-.8
		6	.84	-1.3	22	.96	-.3
		9	1.35	2.6	32	.97	-.2
		10	.89	-.8	34	1.22	1.8
		17	1.07	.6	36	1.63	4.5
		19	.74	-2.2			
		21	.94	-.4			
		25	.60	-4.0			
		26	1.02	.2			
		30	1.03	.3			
	Komitmen	2	1.60	4.0	1	1.06	.5
		7	.83	-1.5	37	1.54	3.6
		8	1.05	.4			
		14	.84	-1.4			
		15	.87	-1.2			

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Educational Research*.

<sup>35</sup> S. Arikunto, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 211.

<sup>36</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model*, hlm. 115.

		18	.95	-.4			
		24	.75	-2.2			
		28	1.10	.8			
		31	.96	-.3			
		39	.85	-1.3			
	Tantangan	12	.72	-2.4	5	1.05	.5
		23	.96	-.3	16	1.12	1.0
		33	.77	-1.9	20	1.10	.8
		35	.62	-3.7	27	.92	-.6
		38	.91	-.7	29	.99	.0
		40	.94	-.4			

Berkaitan dengan reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran.<sup>37</sup> Uji reliabilitas instrumen menggunakan alpha Cronbach dengan bantuan aplikasi Winstep menggunakan model Rasch. Kriteria reliabilitas menggunakan model Rasch adalah *Mean Measure*, *Separation*, *Reliability* dan *Alpha Cronbach*. Mean measure merupakan nilai rata-rata logit person (responden) dan item (pernyataan) untuk mengetahui rata-rata nilai responden dalam instrumen ketangguhan psikologis di lingkungan akademik. Nilai rata-rata atau mean measure untuk person (responden) yang lebih dari logit 0,00 menunjukkan kecenderungan responden lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di setiap butir item.<sup>38</sup>

*Separation* merupakan pengelompokan *person* (responden) dan *item* (pernyataan). Semakin besar nilai *separation* maka semakin bagus kualitas instrumen dalam hal keseluruhan *person* (responden) dan *item* (pernyataan) karena hal tersebut dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok pernyataan.<sup>39</sup> Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokan secara lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus,

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

<sup>37</sup> S. Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 111.

<sup>38</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model*, hlm. 112.

<sup>39</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model*, hlm. 112.

*Reliability* pada pemodelan Rasch untuk mengukur terandalan dalam hal konsistensi person (responden) dalam memilih pernyataan dan kualitas item (pernyataan). Adapun kriteria nilai untuk person reliability dan item reliability pada tabel 2 sebagai berikut.<sup>40</sup>

**Tabel 2. Kriteria Person Reliability dan Item Reliability**

Nilai Person Reliability dan Item reliability	Kategori
< 0.67	Lemah
0.67 – 0.80	Cukup
0.81 – 0.90	Bagus
0.91 – 0.94	Bagus Sekali
> 0.94	Istimewa

*Alpha Cronbach* yaitu untuk mengukur reliabilitas interaksi antara person (responden) dan item (pernyataan) secara keseluruhan.<sup>41</sup> Adapun kriteria nilai alpha Cronbach pada tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Kriteria Alpha Cronbach**

Nilai Alpha Cronbach	Kategori
< 0.5	Buruk
0.5 – 0.6	Jelek
0.6 – 0.7	Cukup
0.7 – 0.8	Bagus
> 0.8	Bagus Sekali

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas instrumen *Academic Hardiness* peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Academic Hardiness di SMA Negeri 1 Bandung n=93)**

No	Deskripsi	Mean Measure	Separation	Reliability	$\alpha$ Cronbach
1	Person	0.63	2,76	0.77	0.81

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas instrumen *academic hardiness* menunjukkan reliabilitas item (pernyataan) instrumen sebesar 0.97 berada pada kategori istimewa, artinya kualitas item-item dalam instrumen tersebut istimewa sehingga dapat dan layak digunakan dalam penelitian

<sup>40</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model*, hlm. 112.

<sup>41</sup> B. Sumintono, & W. Widhiarso, *Aplikasi model*, hlm. 112.

*academic hardiness* dan dapat mengungkap kecenderungan *academic hardiness* pada responden. Sedangkan reliabilitas person (responden) sebesar 0.77 berada pada kategori cukup, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan cukup. Nilai separation untuk person (responden) sebesar 2.76 artinya terdapat 3 kelompok responden. Kemudian nilai alpha Cronbach sebesar 0.81, artinya interaksi antara person (responden) dan item (pernyataan) secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali.

### C. PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas item-item dalam instrumen yang dikembangkan masuk dalam kategori istimewa sehingga dapat dan layak digunakan dalam penelitian *academic hardiness* dan dapat mengungkap kecenderungan *academic hardiness* pada peserta didik. Hal ini diperkuat dengan skor reliabilitas person (responden) sebesar 0.77 berada pada kategori cukup, artinya konsistensi responden dalam memilih pernyataan cukup. Nilai separation untuk person (responden) sebesar 2.76 artinya terdapat 3 kelompok responden. Kemudian nilai alpha Cronbach sebesar 0.81, artinya interaksi antara person (responden) dan item (pernyataan) secara keseluruhan berada pada kategori bagus sekali.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azarian, Alma et al (2016). Relationship between psychological Hardiness and Emotional Control Index : A Communicative Approach. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 2016, 5, 5(S):216-221
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bartone, P. T., Roland, R. R., Picano, J. J., & Williams, T. J. (2008). Psychological hardiness predicts success in US Army Special Forces candidates. *International Journal of Selection and Assessment*, 16, 78-81. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-2389.2008.00412.x>



- Benishek, L. A., & Lopez, F. G. (2001). Development and initial validation of a measure of academic hardiness. *Journal of Career Assessment*, 9(4), 333-352.
- Benishek, L. A., Feldman, J. M., Shipon, R. W., Mecham, S. D., & Lopez, F. G. (2005). Development and evaluation of the revised academic hardiness scale. *Journal of Career Assessment*, 13(1), 59-76.
- Budiman B dkk. 2013. Gangguan Emosional Pada Remaja. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Creswell, John W. (2012). *Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research Fouth Edition*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Janah, R., Verina, L. A., & Subhi, M. R. (2021). Career Construction Counseling: Efforts to Deal with the Stress Problems of Batik Online Shop Entrepreneurs. *Indonesian Journal of Creative Counseling*, 1(1), 24-28.
- Kartadinata, S. (2011). Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis. Bandung: UPI Press.
- Kompas (2018). Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang. Tersedia <http://regional.kompas.com/read/2018/02/03/10041991/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang-begini-kronologinya>. Diakses (03 Februari 2018).
- Liputan 6 SCTV (2018). Remaja Kecanduan Smartphone. Terdapat di <http://news.liputan6.com/read/3230544/kecanduan-smartphone-begini-kondisi-2-remaja-di-rs-jiwa-bondowoso> (Diakses Tanggal 18 Januari 2018)
- Maddi, S. R. 1987. Hardiness training at Illinois Bell Telephone. In J. Opatz (Ed.), *Health promotion evaluation*: 101–115. Stephens Point, WI: National Wellness Institute.
- Maddi, S. R., (2013). *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth*. California; Springer.
- Maddi, S. R., Brow, M., Khoshaba, D. M., & Vaitkus, M. (2006). Relationship of hardiness and religiousness to depression and anger. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 58(3), 148.
- Maddi, S. R., Harvey, R. H., Khoshaba, D. M., Fazel, M., & Resurreccion, N. (2009). Hardiness training facilitates performance in college. *The Journal of Positive Psychology*, 4(6), 566-577.
- Moazedian A. et al (2014). The efectiveness of Hardiness Training on Test Anxiety. *Iranian Journal of Cognition and Education* 2014, Vol.1, No.1 , 47-52.

- NIMH. (2011). The Number Count Mental Disorder In America. Terdapat di : <http://www.nimh.nih.gov/health/publications/the-numbers-count-mental-disorders-in-america/index.shtml>. (Diakses tanggal 13 Januari 2014)
- Sheard, M., & Golby, J. (2007). Hardiness and undergraduate academic study: The moderating role of commitment. *Journal of Personality and Individual Differences*, 43, 579–588.
- Sindonews (2018). Tawuran Pelajar SMK di Tambun. Tersedia di <https://metro.sindonews.com/read/1282528/170/tawuran-berdarah-di-tambun-40-pelajar-smk-bekasi-ditangkap-1518706314> Diakses (15 Januari 2018).
- Subhi, M. R. (2017). Konseling Lintas Budaya dan Agama di Sekolah. *Madaniyah*, 7(1), 75-96.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi model Rasch untuk penelitian ilmu-ilmu sosial (edisi revisi)*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rosda Karya.
- Zalaquett, C. P., & Sanders, A. E. (2010). Major depression and dysthymic disorder in adolescents: The critical role of school counselors. Retrieved from [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas10/Article\\_77.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas10/Article_77.pdf)